

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenis satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terbukti bahwa SMK memiliki peran strategis dalam pendidikan ketenagakerjaan. Posisi strategis tersebut tampak dalam berbagai aspek berikut: (a) SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang turut berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, SMK perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas; (b) Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia; (c) SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional. Fungsi SMK dalam mempersiapkan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengembangkan perekonomian daerah mencakup dua dimensi. Pertama, dimensi kuantitatif yang berkaitan dengan fungsi program pendidikan SMK dalam memasok tenaga kerja terdidik dan terampil sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada di daerah. Kedua, dimensi kualitatif menyangkut fungsinya sebagai penghasil tenaga kerja terdidik, terlatih dan terampil yang akan menjadi sumber penggerak pengembangan perekonomian daerah. Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) juga menyebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja,

menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan lulusan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara garis besar tujuan diselenggarakan sekolah kejuruan adalah membekali lulusan dengan kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam karir dan kehidupan bermasyarakat. (dikmen.kemdikbud.go.id)

Pada kenyataannya masih banyak pengangguran yang berasal dari lulusan SMK, fenomena tersebut telah dibuktikan berdasarkan data yang menunjukkan kenaikan angka pengangguran terbuka yang dilansir dari BPS (Badan Pusat Statistik) mencapai sekitar 6,25% atau sebanyak 7,39 juta orang per Agustus 2013 atau naik sebesar 150.000 penganggur dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,24 juta pengangguran. Dari angka pengangguran tersebut yang menarik dicermati adalah dari sisi pendidikan pengangguran. Berdasarkan tabel data BPS (Badan Pusat Statistik) dari 7,39 juta pengangguran sekitar 11,19% atau sebanyak 814.000 orang. Berikut tabel data jumlah pengangguran :

Tabel 1. Data Pengangguran di Indonesia dilihat dari Tingkat Pendidikan per Agustus 2013

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah Pengangguran
1.	SD ke bawah	3,51%
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7,6%
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	9,74%
4.	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	11,19%
5.	Diploma I/II/III	16,01%
6.	Universitas	5,5%

Hal itu mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan tidak menunjukkan relevansi semakin mudah mendapatkan pekerjaan di negeri ini. Pengangguran lulusan SMK naik menjadi 11,19% pada Agustus 2013 dari 9,87%

pada periode yang sama tahun lalu. Meningkatnya angka pengangguran terbuka itu memang di luar prediksi pemerintah sebelumnya. (nasional.sindonews.com)

Begitu juga tingkat pengangguran pada Provinsi Jatim berdasarkan data terakhir BPS (Badan Pusat Statistik) Jatim menunjukkan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) yang berasal dari lulusan SMK merupakan tertinggi di Provinsi Jatim dan yang tidak disangka pengangguran dari lulusan SMU justru lebih kecil dibandingkan jumlah pengangguran lulusan SMK. Kepala Statistik Kependudukan Bidang Statistik Sosial, BPS Jatim memperlihatkan data tersebut adalah hasil survei dari BPS per Agustus 2013, berikut data pengangguran untuk wilayah Jatim :

Tabel 2. Data Pengangguran Wilayah Jatim dilihat dari Tingkat Pendidikan per Agustus 2013

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah Pengangguran
1.	SD ke bawah	2,86%.
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7,71%
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	12,99%
4.	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	16,94%
5.	Diploma I/II/III	10,42%
6.	Universitas	10,83%

(Sumber : Koran Surya (Kamis,8/1))

Berkaitan dengan fenomena tersebut tingginya angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMK menjadi suatu bukti bahwa para lulusan siswa SMK bisa dikatakan belum matang atau siap untuk menghadapi dunia kerja dan belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum yaitu mempersiapkan para lulusannya siap dalam menghadapi dunia kerja serta memiliki kemampuan yang sesuai dengan wacana perundang-undangan. SMK pada dasarnya telah menjalankan proses belajar dengan mempelajari teori serta diimbangi dengan melakukan praktek. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja,

menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan lulusan agar menjadi individu dengan memiliki kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam perjalanan karir. Sekolah kejuruan juga menyediakan berbagai program keahlian yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan keinginan mereka. Program keahlian yang telah disediakan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan perusahaan mencari lulusan siap kerja dengan keahlian yang dimiliki sesuai minat siswa memilih program keahlian. Hal ini sesuai dengan Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang diberikan dari sekolah dan bakat yang dimiliki siswa. Siswa SMK diajak untuk belajar di sekolah dan belajar di dunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program PSG (Pendidikan Sistem Ganda). Melalui PSG diharapkan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Gresik

Tabel 3. Data Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, Agustus 2012

Perkotaan+Perdesaan / Urban+Rural

Golongan Umur	Tidak / Belum Pernah Sekolah	Tidak / Belum Tamat SD	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						Jumlah
			Sekolah Dasar	SLTP	SLTA		Diploma I/II/III/Akademi	Universitas	
					Umum	Kejuruan			
15-19	-	5.563	40.881	56.849	49.168	68.966	496	-	221.923
20-24	-	7.474	25.880	42.059	82.531	53.250	10.240	14.944	236.378
25-29	759	4.178	23.266	28.169	26.071	25.769	5.451	11.819	125.482
30-34	789	6.868	28.764	22.402	9.729	7.989	274	7.382	84.197
35-39	-	7.648	12.177	10.481	4.981	6.042	1.767	174	43.270
40-44	1.689	7.114	9.190	7.563	6.975	1.126	-	1.395	35.052
45-49	801	6.711	8.530	3.332	4.277	1.296	-	2.136	27.083
50-54	943	9.725	6.560	3.198	586	499	-	841	22.352
55-59	2.835	4.168	4.408	2.961	1.571	154	-	2.073	18.170
60+	1.119	2.035	696	660	367	584	-	195	5.656
Jumlah	8.935	61.484	160.352	177.674	186.256	165.675	18.228	40.959	819.563

Salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Gresik diperoleh data dari BPS (Badan Pusat Statistik) terlihat bahwa jumlah pengangguran yang berusia 15-19 tahun berasal dari lulusan SMK menunjukkan angka lebih banyak dibandingkan jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA. Dibandingkan dengan pengangguran yang berusia 20-24 tahun ternyata lulusan yang berasal dari SMA menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada lulusan SMK. Dapat dikatakan bahwa jumlah pengangguran di Gresik khususnya yang berasal dari lulusan SMK masih menduduki angka tertinggi dibandingkan lulusan SMA.

SMK Taruna Jaya Gresik merupakan salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Gresik yang mempunyai tujuan untuk bisa menghasilkan para lulusan menjadi individu yang mandiri, siap untuk menuju ke dunia kerja, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh ketika berada di bangku sekolah. Hal tersebut sesuai dengan visi SMK itu sendiri yaitu mewujudkan SMK Taruna Jaya Gresik sebagai *Center of Exellent* untuk menghasilkan lulusan yang profesional mandiri dan kompetitif. SMK Taruna yang berdiri sejak 1 November 1968 menyediakan program keahlian bagi siswa SMK antara lain : Akutansi, Administrasi Perkantoran, dan Marketing.

Menurut informasi yang sudah disampaikan oleh guru BK di SMK tersebut menjelaskan bahwa para siswa khususnya kelas XI selaku guru BK untuk kelas tersebut telah mengamati para anak didiknya mengenai kesiapan mereka nantinya untuk memasuki dunia kerja. Beliau menuturkan bahwa para siswanya belum sepenuhnya siap untuk menghadapi dunia kerja terlihat dari para siswanya belum

mengetahui tata cara membuat surat lamaran pekerjaan, mereka cenderung kurang antusias ketika guru memberikan info tentang lowongan pekerjaan. Menurut beliau dalam benak mereka sudah ada rasa ketakutan tersendiri untuk bersaing dengan berbagai lulusan dalam mencari kerja di masa yang akan datang. Pihak sekolah sudah memberikan upaya untuk para siswa dalam mempersiapkan karir mereka salah satunya mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan mulai dari membuat surat lamaran kerja, pelatihan interview kerja, mengajarkan tentang sikap sebagai seorang pelamar kerja. Tujuan diberikan pelatihan seperti itu untuk menambah pengetahuan mengenai kesiapan menghadapi dunia kerja nanti setelah lulus serta berupaya untuk menyiapkan mental mereka. Program sekolah yang ditujukan bagi siswa SMK yakni PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) sebuah program yang wajib dilaksanakan dengan menjalani aktivitas kerja di perusahaan yang sudah ditentukan dari pihak sekolah untuk memberikan pengalaman langsung bagi para siswa menjadi seorang pekerja, melatih keterampilan, mengaplikasikan ilmu yang selama ini sudah didapat ketika di kelas, dan menyiapkan mental mereka nantinya ketika sudah lulus dari SMK. Beliau mengharapkan bahwa setelah menjalani program PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) para siswanya memanfaatkan pengalaman tersebut serta membuka pikiran mereka untuk menumbuhkan rasa keberanian, kepercayaan diri, dan siap ketika lulus nanti. Mereka diharapkan akan siap untuk memasuki dunia kerja dengan keahlian yang mereka miliki, selain itu juga mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah mereka dapat, serta pembelajaran yang selama ini mereka peroleh dari sekolah.

Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni melakukan kunjungan industri, mengajak siswa untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan, dan mengajarkan para siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Ada banyak manfaat yang diperoleh yakni meliputi membangkitkan motivasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, memberikan suatu kebiasaan bagi siswa berbicara dihadapan banyak orang, dan mengetahui cara menanggapi pendapat orang, berinteraksi dengan berbagai macam karakter orang. Segala upaya tersebut diberikan agar para siswa lebih mengetahui sebelumnya kondisi di luar sana ketika sudah terjun langsung ke lapangan. Menurut pandangan beliau motivasi serta minat mereka kurang untuk mengembangkan karir. Beberapa kali beliau melakukan dialog dengan siswanya mengenai tujuan setelah lulus dan hasil jawaban dari siswanya rata-rata mereka kurang memiliki kepercayaan diri, takut menghadapi persaingan di luar sana, serta tidak mau berkembang untuk mencari kerja yang gajinya seimbang dengan keahlian yang dimiliki. Kegelisahan, kekhawatiran, dan keraguan itu muncul dalam diri para siswa juga disebabkan oleh faktor-faktor, salah satunya dari faktor keluarga yakni kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengarahkan karir anaknya setelah lulus. Selain itu juga terkait dengan siswa enggan untuk mencari pekerjaan dalam jangkauan yang luas artinya siswa tidak ada keinginan untuk mencari peluang karir. Beliau menginginkan bahwa siswanya harus berkembang dalam mencari pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka inginkan dan bisa menggunakan kesempatan yang ada. Selain itu juga terdapat faktor lain yakni teman, menurut keterangan guru BK tersebut cenderung para siswa hanya sekedar ikut temannya mencari pekerjaan,

tanpa ada tujuan yang jelas dan terkadang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri.

Dari penjelasan yang disampaikan terlihat pada siswa di SMK Taruna Jaya bisa diasumsikan bahwa para siswa khususnya kelas XI belum matang atau siap untuk menentukan karir ke depan dan mereka belum mempunyai rencana serta pandangan untuk karir. Mereka belum bisa menentukan pada bidang pekerjaan yang mereka inginkan dan memfokuskan karir.

Siswa SMK Taruna Jaya khususnya siswa di kelas XI yang memiliki rata-rata usia 17 tahun masih dikatakan belum mampu untuk menentukan karir di masa depan, mereka belum mampu untuk memfokuskan bekerja dalam satu bidang, belum mempunyai suatu gambaran ke depan mereka akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI Jurusan Akutansi yang berinisial RY berusia 17 tahun.

Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 10.00 WIB :

“pengennya seh kerja mbak setelah lulus dari sini, ya itung-itung meringankan beban orang tua, mungkin aku kerja dulu terus lanjut kuliah, tapi kalau ditanya siap untuk kerja setelah lulus jujur belum siap mbak, aku sadar lek aku ini sek kekanak-kanakan, misal aku besok ngelamar kerja yaa ndek perusahaan mana saja pokoke aku nyaman, jabatane seng sesuai ama kemampuanku lah, gak muluk-muluk”.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran yang berinisial SL berusia 17 tahun pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 10.30 WIB :

“saya nanti kerja sambil kuliah mbak, aku pengen kuliah bisa bayar pakek uang dari hasil keringatku, kalau ditanya siap untuk kerja ya siap mbak soalnya saya sudah kepengen kerja, hehehehe tapi ya gitu, aku pengen kerja ndek petro kalau gak semen, masalah jabatannya terserah mau ditaruh di mana, pokoknya aku bisa masuk di perusahaan itu”.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI jurusan Marketing yang berinisial AD berusia 17 tahun pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 11.30 WIB :

“saya nanti setelah lulus kerja mbak, tapi belum tahu mbak kerja dimana, heheheh masih bingung, ya gitu lah mbak, kadang bingung dan juga belum siap lek nanti lulus mau gimana, padahal sekolah ndek SMK seharusnya harus siap kerja ketika nanti lulus”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat para siswa ini belum mampu menentukan karir ke depannya. Mereka belum bisa memfokuskan satu bidang pekerjaan yang mereka inginkan untuk masa yang akan datang setelah lulus dari SMK, serta minat mereka untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian belum begitu terlihat. Selain itu juga terkait dengan minat mereka dalam perkembangan karir, mereka cenderung belum mempunyai persiapan untuk karir ke depan.

Dari penjelasan yang disampaikan terlihat pada siswa di SMK Taruna Jaya bisa diasumsikan bahwa para siswa khususnya kelas XI belum matang atau siap dalam hal karir, karena mereka belum mempunyai rencana karir yang realistis. Mereka belum bisa menentukan pada satu bidang pekerjaan yang mereka inginkan dan memfokuskan karir. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada menurut Super (dalam Greenhaus dan Callanan, 2006:125) menyatakan bahwa :

“individuals are mature or ready to make appropriate choices when they have engaged in planful exploration and have appropriate occupational knowledge, self-knowledge and decision-making knowledge”.

Definisi ini menyatakan bahwa individu yang matang/dewasa atau siap untuk membuat pilihan yang sesuai adalah ketika individu telah terlibat dalam melakukan perencanaan, eksplorasi, memiliki pengetahuan diri, dan memiliki

pengetahuan pekerjaan yang sesuai dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan.

Kematangan karir yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, terlebih lagi bagi siswa SMK yang sudah jelas para lulusan siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi seorang individu yang terampil dan siap dalam dunia kerja setelah lulus sekolah. Hal ini menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam, dengan harapan adanya suatu bentuk kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa SMK untuk mempersiapkan karir. Persiapan yang dilakukan tidak terlepas dari hal fisik dan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Siswa mampu melihat kelebihan, potensi, serta kemampuan yang terdapat dalam diri mereka untuk menentukan karir yang tepat. Hal ini akan menjadikan seorang individu yang memiliki kematangan dalam hal karir untuk bisa membuktikan bahwa lulusan SMK mampu terserap oleh dunia industri dan memenuhi lapangan pekerjaan dengan kualitas *skill* yang dimiliki.

Menurut Crites (Levinson, 1998: 475), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena mengenai jumlah pengangguran yang masih tergolong tinggi untuk lulusan berasal dari SMK menunjukkan bahwa para lulusan SMK belum mampu memenuhi lapangan kerja di daerah-daerah yang sudah diungkapkan pada latar belakang masalah sebelumnya dan fokus pada SMK Taruna Jaya Gresik permasalahan siswa yang telah diungkapkan guru BK SMK Taruna Jaya Gresik mengenai kesiapan karir siswa kelas XI.

Bagi para siswa SMK menentukan karir merupakan hal yang sangat penting, karena pada masa sekolah mereka harus mempersiapkan diri untuk karir ke depannya dan juga memutuskan untuk memilih satu bidang pekerjaan yang diinginkan. Terlebih lagi sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan karir menurut Ginzberg yang sudah dijelaskan di atas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Perundang-Undangan bahwa SMK adalah sekolah yang didesain untuk menyiapkan lulusannya siap menghadapi dunia kerja, berkaitan dengan ini siswa SMK diharapkan memiliki kematangan karir yang nantinya akan berguna bagi mereka dalam mencapai keberhasilan menangani suatu tuntutan pekerjaan sesuai dengan keahlian. Pada kenyataannya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK masih menunjukkan angka yang tinggi, apabila dibandingkan dengan lulusan yang berasal dari tingkat pendidikan yang lain.

Seperti yang diungkapkan Havighurst (dalam Hurlock 1980:10) adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja yakni salah satunya mempersiapkan karir ekonomi. Para siswa SMK ini masih tergolong usia remaja, rata-rata umur siswa

yang sekolah di SMK berumur antara 16-18 tahun yang menurut teori tergolong remaja pertengahan seperti yang telah dijelaskan batasan usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (Monks F.J dkk, 2006:28). Menurut teori Perkembangan Ginzberg menyebut usia 17 dan 18 tahun hingga awal 20-an sebagai *tahap realistik* dalam pemilihan karir. Selama masa ini, tiap orang secara eksentif mencoba karir yang mungkin, lalu memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Santrock, 2003:483-484).

Salah satu tugas perkembangan remaja khususnya siswa SMK adalah mempersiapkan karir. Menurut Raskin (dalam Santrock, 2003: 485) menyatakan bahwa remaja yang lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup mengartikulasikan pilihan karir mereka dan menentukan langkah berikut untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang mereka. Tetapi pada kenyataannya siswa khusus lulusan SMK dari data yang ada mengatakan bahwa tamatan SMK menduduki tingkat teratas untuk jumlah pengangguran.

Menurut Luzzo (dalam Levinson, 1998: 475), mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan aspek yang penting bagi individu dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan karir yang cerdas dan realistik. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap

tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008:749).

Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu: (a) faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan (b) faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada seorang remaja yakni faktor internal dari sisi kepribadian yang memfokuskan pada konsep diri. Menurut William D. Brooks (1974:90) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Remaja harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni, hal ini menyebabkan remaja harus menyelesaikan pendidikannya sampai taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan ada usia sekitar 17 tahun remaja menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dalam perencanaan karirnya (Seligman, 1994: 127).

Dari penjelasan teori tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik seharusnya dapat melihat gambaran dirinya secara realistis yang mencakup kelebihan dan kekurangan diri baik dari segi fisik, sikap, maupun kognitif serta memiliki pengetahuan tentang minat dan bakatnya sehingga siswa mudah dalam melakukan perencanaan, pemilihan dan memutuskan karir. Siswa dituntut agar dapat melakukan pemilihan karir secara tepat ketika dihadapkan dalam proses penjurusan untuk memilih jurusan tertentu, selain itu juga siap untuk menghadapi dunia kerja memulai untuk merintis karir. Pada kenyataannya para siswa XI SMK Taruna Jaya Gresik belum bisa memfokuskan satu bidang pekerjaan yang mereka inginkan untuk masa yang akan datang setelah lulus dari SMK. Selain itu juga terkait dengan minat mereka dalam mengembangkan jaringan, artinya mereka cenderung tidak ada keinginan untuk menjangkau jaringan yang lebih luas artinya tidak ada minat untuk mencari pekerjaan atau meletakkan lamaran di perusahaan yang besar. Mereka juga belum bisa mengetahui kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, mereka belum memfokuskan karir pada satu bidang, mereka belum bisa menentukan pada bidang pekerjaan yang mereka inginkan dan memfokuskan karir, terutama pada siswa SMK yang seharusnya sudah memiliki tujuan setelah lulus sekolah. Mereka juga belum memiliki pilihan yang tepat tentang pekerjaan yang akan ditekuni, kurang bisa memahami keterampilan dan kemampuan yang akan dibutuhkan dalam dunia kerja nantinya. Selain data dari hasil wawancara adapun hasil angket yang sudah diberikan kepada beberapa siswa pada semua jurusan, telah mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian siswa setelah lulus akan langsung

terjun ke dunia kerja, tetapi belum bisa menentukan perusahaan yang akan dituju, jabatan yang diinginkan, serta mereka rata-rata belum bisa menyebutkan kemampuan yang mereka miliki untuk kesiapan menghadapi dunia kerja.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmanto, Dra. Sri Hartati, dan Dr. Diana Rusmawati (2008:17) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi kematangan karir pada siswa, dan semakin rendah *locus of control* internal maka semakin rendah kematangan karir pada siswa. *Locus of control* internal dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 30,2% terhadap kematangan karir, sehingga masih terdapat 69,8% sumber lain yang mempengaruhi kematangan karir siswa yang tidak diukur secara empirik pada penelitian ini.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Fitria Wijaya (2009:16) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan karir dengan motivasi belajar pada siswa MAN Cibinong kelas X. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan karir siswa, maka semakin tinggi motivasi belajarnya, begitu juga sebaliknya. Untuk kematangan karir pada subjek penelitian tergolong tinggi dan untuk motivasi belajar pada subjek penelitian tergolong rata-rata. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan karir memberikan sumbangan relatif atau kontribusi sebesar 49,6% terhadap motivasi belajar dan selebihnya diperkirakan dipengaruhi oleh faktor lain seperti cita-cita atau aspirasi siswa, usaha yang bertujuan dan ideal, penghargaan dan hukuman, partisipasi, kondisi siswa, serta unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Berkaitan dengan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seharusnya kematangan karir sangat penting dimiliki seorang individu, terutama pada siswa SMK karena siswa SMK setelah lulus akan berhadapan langsung dengan dunia kerja dan mereka harus bisa menentukan pilihan pekerjaan yang diinginkan serta sesuai dengan kemampuan dirinya. Khususnya pada siswa SMK yang setelah lulus sudah mempunyai tujuan dalam hal karir. Sekolah SMK didesain untuk menyiapkan lulusan siap ke dunia kerja, serta lebih cenderung tidak memfokuskan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, tetapi pada kenyataannya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK masih tinggi. Dalam hal ini matang atau tidaknya individu khususnya siswa SMK Taruna Jaya Gresik mengenai perencanaan dan memfokuskan karir mempunyai keterkaitan dengan adanya unsur penilaian terhadap diri sendiri mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Karir merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan individu dan juga sangat berkaitan dengan aspek fisik, bahkan aspek psikologis juga berperan, sehingga individu mampu merencanakan dan mempersiapkan karir dengan sangat matang. Hal ini akan membuat individu mendapatkan karir serta menjalankannya sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki.

Melihat uraian masalah dan fenomena yang terjadi di sekitar terkait dengan problematika masih tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik”.

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian pembatasan masalah sangat diperlukan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kematangan Karir

Menurut Crites (Levinson, 1998: 475), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2003:507)

3. Siswa SMK

Siswa SMK adalah siswa yang bersekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs dan di sekolah kejuruan terdapat

program keahlian diperuntukkan bagi siswa yang berminat untuk memilih. Sekolah yang didesain untuk menghasilkan lulusan dan menyiapkan peserta didik dapat bekerja di dunia usaha atau dunia industri, atau dapat berwirausaha apabila memiliki kemampuan ekonomi, maka dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri Dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memberi sumbangan wawasan mengenai hubungan antara konsep diri dengan tingkat kematangan karir khususnya pada siswa SMK. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang konsep diri dan

kematangann karir bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan tugas perkembangan remaja dalam mempersiapkan karir (Hurlock, 1980:10).

1. Bagi Para Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karir, sehingga para siswa dapat memfokuskan karir terutama dalam memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu baru mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karir, agar menjadi bahan masukan untuk membantu para anak didiknya dalam mempersiapkan karir terutama dari sisi kepribadian dan kemampuan setiap siswa sehingga pihak sekolah akan lebih mengetahui tentang hal itu serta memberikan bimbingan karir pada siswa.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan pemahaman, sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan anaknya terutama pada bidang akademik di sekolah lebih untuk mengarahkan dan memberikan dukungan bagi anak mengenai karir ke depan dalam pemilihan bidang pekerjaan setelah lulus dari SMK .

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.